

Majjhima Nikāya 91 Brahmāyu Sutta

Brahmāyu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu.

Pada saat itu Brahmana Brahmāyu sedang menetap di Mithilā. Ia sudah tua, jompo, terbebani tahun demi tahun, lanjut usia, dan sampai pada tahap akhir kehidupan; ia berusia seratus dua puluh tahun. Ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa.

Brahmana Brahmāyu mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, mengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, kepada generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

Pada saat itu Brahmana Brahmāyu memiliki seorang murid brahmana bernama Uttara yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Ia berkata kepada muridnya: "Muridku Uttara, Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, mengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, kepada generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian. Pergilah, muridku Uttara, temui Petapa Gotama dan lihat apakah berita yang menyebar tentangnya benar atau tidak, dan apakah Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini atau bukan. Dengan demikian kami akan mengenal Guru Gotama melalui dirimu."

"Tetapi bagaimanakah aku mengetahuinya, Tuan, apakah berita yang menyebar tentangnya benar atau tidak, dan apakah Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini atau bukan?"

"Muridku Uttara, tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa telah diturunkan dalam syair-syair pujian kita, dan Manusia Luar Biasa yang memiliki tanda-tanda itu hanya memiliki dua takdir yang mungkin, tidak ada yang lain. Jika ia menjalani kehidupan rumah tangga, maka ia akan menjadi seorang Raja Pemutar-Roda, seorang raja yang adil yang memerintah sesuai Dhamma, penguasa keempat penjuru, maha-penakluk, yang telah menstabilkan negerinya dan memiliki tujuh pusaka. Ia memiliki tujuh pusaka ini: Pusaka-roda, pusaka-gajah, pusaka-kuda, pusaka-permata, pusaka-perempuan, pusaka-pelayan, dan pusaka-penasihat sebagai yang ke tujuh. Anak-anaknya, yang lebih dari seribu, berani dan gagah perkasa, dan menggilas bala tentara lainnya; di seluruh bumi ini yang dibatasi oleh samudera, ia memerintah tanpa menggunakan tongkat pemukul, tanpa senjata, dengan menggunakan Dhamma. Tetapi jika ia meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka ia akan menjadi Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna, yang menyingkapkan selubung dunia. Tetapi aku, muridku Uttara, adalah pemberi syair-syair pujian; engkau adalah penerimanya."

"Baik, Tuan," ia menjawab. Ia bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Brahmana Brahmāyu, dengan Brahmana Brahmāyu tetap di sisi kanannya, ia pergi menuju Negeri Videha, di mana Sang Bhagavā sedang mengembara. Dengan berjalan secara bertahap, ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan mencari ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā. Ia melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah.

Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Murid brahmana Uttara ini melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuhKu, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskan: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah."

Kemudian Sang Bhagavā mengerahkan kekuatan batinNya sehingga murid brahmana Uttara melihat bahwa organ kelamin Sang Bhagavā terselubung lapisan penutup. Selanjutnya Sang Bhagavā menjulurkan lidahNya, dan Beliau berulang-ulang menyentuh kedua telingaNya dan kedua lubang hidungNya, dan Beliau menutupi seluruh keningNya dengan lidahNya.

Kemudian murid brahmana Uttara berpikir: "Petapa Gotama memiliki ketiga-puluh-dua tanda seorang Manusia Luar Biasa. Bagaimana jika aku mengikuti Petapa Gotama dan mengamati perilakuNya?"

Kemudian ia mengikuti Sang Bhagavā selama tujuh bulan bagaikan bayangan, tidak pernah meninggalkanNya. Di akhir tujuh bulan itu di negeri Videha, ia melakukan perjalanan menuju Mithilā di mana Brahmana Brahmāyu berada. Ketika ia tiba, ia bersujud kepadanya dan duduk di satu sisi. Kemudian, Brahmana Brahmāyu bertanya kepadanya: "Baiklah, muridku Uttara, apakah berita yang menyebar sehubungan dengan Petapa Gotama benar atau tidak? Dan apakah Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini atau bukan?"

"Berita yang menyebar sehubungan dengan Petapa Gotama adalah benar, Tuan, dan bukan sebaliknya; dan Guru Gotama adalah seorang yang seperti ini dan bukan sebaliknya. Beliau memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa.

Guru Gotama menapakkan kakiNya secara merata—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Di telapak kakiNya terdapat roda-roda dengan seribu jeruji dan lingkaran dan porosnya semua lengkap—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

TumitNya menonjol—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Jari-jari tangan dan kakiNya panjang—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Tangan dan kakiNya lunak dan lembut—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki tangan dan kaki menyerupai jaring—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

KakiNya melengkung—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

KakiNya seperti kaki kijang—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Jika Beliau berdiri tanpa membungkuk, kedua telapak tanganNya dapat menyentuh dan mengusap lututNya—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Organ kelaminNya terselubung dalam lapisan penutup—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau berwarna keemasan, kulitNya berkilau keemasan—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

KulitNya halus, dan karena kehalusan kulitNya, debu dan kotoran tidak menempel di tubuhNya—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Bulu badanNya tumbuh secara tunggal, setiap helai bulu badan tumbuh pada setiap pori-porinya—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Ujung bulu badanNya menghadap ke atas; bulu badanNya yang menghadap ke atas itu berwarna hitam-kebiruan, berwarna collyrium, keriting dan melingkar ke kanan—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki lengan dan kaki lurus bagaikan lengan dan kaki Brahmā—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki tujuh bagian cembung—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki batang-tubuh seekor singa—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Alur di antara kedua bahuNya terisi—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki rentangan pohon banyan; rentang kedua lenganNya sama dengan tinggi badanNya, dan tinggi badanNya sama dengan rentang kedua lenganNya—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Leher dan bahuNya rata—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Kecapannya sangat tajam—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki rahang seperti singa—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki empat puluh gigi—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Gigi-giginya rata—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Gigi-giginya tanpa celah—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Gigi-giginya sangat putih—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki lidah yang lebar—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki suara surgawi, bagaikan kicauan burung Karavīka—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Matanya biru gelap—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki bulu mata seekor sapi—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

Beliau memiliki rambut yang tumbuh di antara kedua alis matanya, yang berwarna putih dengan kemilau katun yang halus—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa dalam diri Guru Gotama.

KepalaNya berbentuk turban—ini adalah tanda seorang Manusia Luar Biasa.

Guru Gotama memiliki ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa ini.

"Ketika Beliau berjalan, Beliau melangkahakan kaki kanan terlebih dulu. Beliau tidak melangkahakan kakiNya terlalu jauh atau terlalu dekat. Beliau tidak berjalan terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Beliau berjalan tanpa kedua lututNya saling beradu. Beliau berjalan tanpa mengangkat atau menurunkan pahaNya, dan tanpa merapatkan atau merenggangkannya. Ketika Beliau berjalan, hanya bagian bawah tubuhNya yang bergerak, dan Beliau tidak berjalan dengan usaha tubuhNya. Ketika Beliau melihat ke belakang, Beliau melakukannya dengan seluruh tubuhNya. Beliau tidak melihat ke atas; Beliau tidak melihat ke bawah. Beliau tidak berjalan dengan melihat ke sekeliling. Beliau melihat ke depan sejauh panjang gandar-bajak; di atas itu Beliau memiliki pengetahuan dan penglihatan yang tanpa halangan.

"Ketika Beliau memasuki rumah, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan badanNya, atau membungkuk ke depan atau ke belakang. Beliau berputar tidak terlalu jauh juga tidak terlalu dekat dari tempat duduk. Beliau tidak bersandar pada tempat duduk dengan tanganNya. Beliau tidak melemparkan badanNya ke tempat duduk.

"Ketika duduk di dalam rumah, Beliau tidak menggerak-gerakkan tanganNya karena gelisah. Beliau tidak menggerak-gerakkan kakiNya karena gelisah. Beliau tidak duduk dengan lutut bersilang. Beliau tidak duduk dengan pergelangan kaki bersilang. Beliau tidak duduk dengan bertopang dagu. Ketika duduk di dalam rumah Beliau tidak takut, Beliau tidak menggigil dan gemetar, Beliau tidak gugup. Karena tidak takut, tidak menggigil atau gemetar atau gugup, Beliau tidak merinding dan Beliau mengarahkan perhatian pada keterasingan.

"Ketika Beliau menerima air untuk mencuci mangkukNya, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan mangkukNya atau memiringkannya ke depan atau ke belakang. Beliau tidak menerima terlalu banyak atau terlalu sedikit air untuk mencuci mangkukNya. Beliau mencuci mangkukNya tanpa menimbulkan suara berkecipak. Beliau mencuci mangkukNya tanpa membalikkannya. Beliau tidak meletakkan mangkukNya di lantai untuk mencuci tanganNya; ketika mencuci tanganNya, mangkukNya juga tercuci; dan ketika mencuci mangkukNya, tanganNya juga tercuci. Beliau menuangkan air pencuci mangkuk dengan tidak terlalu jauh juga tidak terlalu dekat dan Beliau tidak menuangkannya ke sekeliling.

"Ketika Beliau menerima nasi, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan mangkukNya atau memiringkannya ke depan atau ke belakang. Beliau tidak menerima terlalu banyak atau terlalu sedikit nasi. Beliau menambahkan kuah dengan porsi selayaknya; Beliau tidak melebihi takaran yang seharusnya dalam suapannya. Beliau membalikkan suapan itu dua atau tiga kali di dalam mulutNya dan kemudian menelannya, dan tidak ada butiran nasi yang memasuki tubuhNya tanpa dikunyah, dan tidak ada butiran nasi yang tertinggal di mulutNya; kemudian Beliau mengambil suapan berikutnya. Beliau memakan makanannya dengan mengalami rasanya, namun tanpa mengalami keserakahan akan rasanya. Makanan yang Beliau makan memiliki delapan faktor: **bukan demi kenikmatan juga bukan untuk mabuk juga bukan demi keindahan dan kemenarikan fisik, tetapi hanya demi ketahanan dan kelangsungan jasmani ini, untuk mengakhiri ketidak-nyamanan, dan untuk membantu kehidupan suci; Beliau mempertimbangkan: 'Dengan demikian Aku akan menghilangkan perasaan lama tanpa memunculkan perasaan baru dan Aku akan sehat dan tanpa cela dan hidup dalam kenyamanan.'**

15. "Ketika Beliau telah selesai makan dan menerima air untuk mencuci mangkukNya, Beliau tidak mengangkat atau menurunkan mangkukNya atau memiringkannya ke depan atau ke belakang. Beliau tidak menerima terlalu banyak atau terlalu sedikit air untuk mencuci mangkukNya. Beliau mencuci mangkukNya tanpa menimbulkan suara berkecipak. Beliau mencuci mangkukNya tanpa membalikkannya. Beliau tidak meletakkan mangkukNya di lantai untuk mencuci tanganNya: ketika mencuci tanganNya, mangkukNya juga tercuci; dan ketika mencuci mangkukNya, tanganNya juga tercuci. Beliau menuangkan air pencuci mangkuk dengan tidak terlalu jauh juga tidak terlalu dekat dan Beliau tidak menuangkannya ke sekeliling.

"Ketika Beliau telah selesai makan, Beliau meletakkan mangkukNya di lantai tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat; dan Beliau sama sekali tidak mengabaikan mangkukNya juga tidak terlalu mencemaskannya.

"Ketika Beliau telah selesai makan, Beliau duduk sebentar, tetapi tidak melewatkan waktu untuk memberikan pemberkahan. Ketika Beliau telah selesai makan dan memberikan berkah, Beliau tidak melakukannya dengan mengkritik makanan atau mengharapkan makanan lainnya; Beliau memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para pendengar dengan khotbah yang hanya tentang Dhamma. Ketika Beliau telah melakukan semua itu, Beliau bangkit dari dudukNya dan pergi.

"Beliau tidak berjalan terlalu cepat atau terlalu lambat, dan Beliau tidak pergi bagaikan seorang yang ingin melarikan diri.

"JubahNya tidak dikenakan terlalu tinggi atau terlalu rendah di badanNya, juga tidak terlalu ketat di badanNya, juga tidak terlalu longgar di badanNya, juga angin tidak meniup terbang jubahNya dari badanNya. Debu dan kotoran tidak mengotori badanNya.

"Ketika Beliau telah kembali ke vihara, Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Setelah duduk, Beliau mencuci kakiNya, walaupun Beliau tidak peduli dengan perawatan kakiNya. Setelah mencuci kakiNya, Beliau duduk bersila, menegakkan tubuhNya, dan menegakkan perhatian di depanNya. Beliau tidak memenuhi pikiranNya dengan penderitaan diriNya sendiri, atau penderitaan makhluk lain, atau penderitaan keduanya; Beliau duduk dengan pikiran terarah pada kesejahteraan diri sendiri, pada kesejahteraan makhluk lain, dan pada kesejahteraan keduanya, bahkan pada kesejahteraan seluruh dunia.

"Ketika Beliau telah kembali ke vihara, Beliau mengajarkan Dhamma kepada para hadirin. Beliau tidak menyanjung juga tidak mencela para hadirin; Beliau memberikan instruksi, mendorong, membangkitkan semangat, dan menggembirakan para pendengar dengan khotbah yang hanya tentang Dhamma. Kata-kata yang keluar dari mulutNya memiliki delapan kualitas: jelas, dapat dipahami, berirama, dapat didengar, bergema, merdu, dalam, dan nyaring. Tetapi walaupun suaraNya menjangkau keseluruhan pendengar, namun kata-kataNya tidak keluar melampaui keseluruhan pendengar. Ketika orang-orang telah diberikan instruksi, didorong, dibangkitkan semangatnya, dan digembirakan oleh Beliau, mereka bangkit dari duduk dan pergi dengan menatap Beliau dan tidak mempedulikan hal lainnya.

"Kami telah melihat Guru Gotama berjalan, Tuan, kami telah melihat Beliau berdiri, kami telah melihat Beliau memasuki rumah, kami telah melihat Beliau di dalam rumah duduk dalam keheningan, kami telah melihat Beliau makan di dalam rumah. Kami telah melihat Beliau duduk diam setelah makan, kami telah melihat Beliau memberikan pemberkahan setelah makan, kami telah melihat Beliau kembali ke vihara, kami telah melihat Beliau di dalam vihara duduk dalam keheningan, kami telah melihat Beliau di dalam vihara mengajarkan Dhamma

kepada para pendengar. Demikianlah Guru Gotama; demikianlah Beliau, dan lebih dari itu."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Brahmāyu bangkit dari duduknya, dan setelah mengatur jubah atasnya di salah satu bahunya, ia merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan mengucapkan seruan ini tiga kali: "Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Hormat kepada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna! Mungkin suatu saat kami dapat bertemu dengan Guru Gotama, mungkin kami dapat berbincang-bincang dengan Beliau."

Kemudian, dalam pengembaraanNya, Sang Bhagavā akhirnya tiba di Mithilā. Di sana Sang Bhagavā menetap di Hutan Mangga Makhādeva. Para brahmana perumah-tangga di Mithilā mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu, dan sekarang Beliau telah tiba di Mithilā dan menetap di Hutan Mangga Makhādeva. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, mulia, mengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, kepada generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para pangeran dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau

mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

Kemudian para brahmana perumah-tangga di Mithilā mendatangi Sang Bhagavā. Beberapa bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah ini berakhir, duduk di satu sisi; beberapa lainnya merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa lainnya menyebutkan nama dan suku mereka di hadapan Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi.

Brahmana Brahmāyu mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah tiba di Mithilā dan menetap di Hutan Mangga Makhādeva."

Kemudian Brahmana Brahmāyu mendatangi Hutan Mangga Makhādeva bersama dengan sejumlah besar murid brahmana. "Tidaklah selayaknya bagiku untuk menemui Petapa Gotama tanpa terlebih dulu diperkenalkan." Maka ia berkata kepada seorang murid brahmana: "Pergilah, murid brahmana, temui Petapa Gotama dan tanyakan atas namaku apakah Beliau terbebas dari penyakit, apakah sehat, kuat dan berdiam dengan nyaman, dengan mengatakan: 'Guru Gotama, Brahmana Brahmāyu menanyakan apakah Guru Gotama terbebas dari penyakit, apakah sehat, kuat dan berdiam dengan nyaman,' dan katakan ini: 'Brahmana Brahmāyu, Guru Gotama, sudah tua, jompo, terbebani tahun demi tahun, lanjut usia, dan sampai pada tahap akhir kehidupan; ia berusia seratus dua puluh tahun. Ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Dari semua brahmana perumah-tangga di Mithilā, Brahmana Brahmāyu dinyatakan sebagai yang terkemuka di antara

mereka dalam hal kekayaan, dalam hal pengetahuan syair puji-pujian, dan dalam hal usia dan kemasyhuran. Ia ingin bertemu dengan Guru Gotama."

"Baik, Tuan," murid brahmana itu menjawab. Ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, dan ketika ramah-tamah itu berakhir, ia berdiri di satu sisi dan menyampaikan pesannya. Sang Bhagavā berkata:

"Murid, silakan Brahmana Brahmāyu datang."

Kemudian murid brahmana itu mendatangi Brahmana Brahmāyu dan berkata: "Izin telah diberikan oleh Petapa Gotama. Silakan engkau datang, Tuan."

Maka Brahmana Brahmāyu mendatangi Sang Bhagavā. Dari kejauhan orang-orang yang berkumpul di sana melihat kedatangannya, dan seketika mereka memberi jalan kepadanya sebagai seorang yang terkenal dan termasyhur. Kemudian Brahmana Brahmāyu berkata kepada kumpulan itu: "Cukup, tuan-tuan, silakan semuanya duduk. Aku akan duduk di sini di sebelah Petapa Gotama."

Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau, ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan mencari ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa dalam tubuh Sang Bhagavā. Ia melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuh Sang Bhagavā, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskan: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah.

Kemudian Brahmana Brahmāyu berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

"Tiga puluh dua tanda yang kupelajari

Yang merupakan tanda-tanda seorang Manusia Luar Biasa -

Aku masih belum melihat dua tanda ini

Pada tubuhMu, Gotama.

Apakah yang seharusnya terbungkus kain

Tersembunyi dalam lapisan penutup, manusia tertinggi?

Walaupun disebut dengan kata berjenis perempuan,

Mungkinkah lidahmu adalah lidah laki-laki?

Mungkinkah lidahmu juga lebar,

Sesuai dengan apa yang telah kami pelajari?

Sudilah memperlihatkannya sedikit

Dan dengan demikian, O Yang Bijaksana, mengobati keragu-raguan kami

Demi kesejahteraan dalam kehidupan ini

Dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang

Dan sekarang kami menginginkan izin untuk bertanya

Tentang sesuatu yang sangat ingin kami ketahui."

Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Brahmana Brahmāyu ini melihat, lebih kurang, ketiga-puluh-dua tanda Manusia Luar Biasa pada tubuhKu, kecuali dua; ia ragu dan bimbang mengenai dua dari tanda-tanda tersebut, dan ia tidak dapat menentukan dan memutuskannya: mengenai organ kelamin yang terselubung lapisan penutup dan mengenai besarnya lidah."

Kemudian Sang Bhagavā mengerahkan kekuatan batinNya sehingga Brahmana Brahmāyu melihat bahwa organ kelamin Sang Bhagavā terselubung lapisan

penutup. Selanjutnya Sang Bhagavā menjulurkan lidahNya, dan Beliau berulang-ulang menyentuh kedua telingaNya dan kedua lubang hidungNya, dan Beliau menutupi seluruh keningNya dengan lidahNya.

Kemudian Sang Bhagavā mengucapkan syair ini sebagai jawaban kepada Brahmana Brahmāyu:

"Tiga puluh dua tanda yang engkau pelajari

Yang merupakan tanda-tanda seorang Manusia Luar Biasa -

Semuanya dapat ditemukan pada tubuhKu:

Oleh karena itu, Brahmana, janganlah engkau meragukan hal itu lagi.

Apa yang harus diketahui telah Kuketahui secara langsung,

Apa yang harus dikembangkan telah Kukembangkan,

Apa yang harus ditinggalkan telah Kutinggalkan,

Oleh karena itu, Brahmana, Aku adalah seorang Buddha.

Demi kesejahteraan dalam kehidupan ini

Dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang,

Karena izin telah diberikan kepadamu, silahkan engkau bertanya

Tentang apapun yang ingin engkau ketahui."

Kemudian Brahmana Brahmāyu berpikir: "Izin telah diberikan kepadaku oleh Petapa Gotama. Apakah yang harus kutanyakan kepadanya: kebaikan dalam kehidupan ini atau kebaikan dalam kehidupan mendatang?" Kemudian ia berpikir: "Aku mahir dalam hal kebaikan dalam kehidupan ini, dan orang-orang lain juga bertanya kepadaku tentang kebaikan dalam kehidupan ini. Mengapa

aku tidak menanyakan hanya tentang kebaikan dalam kehidupan mendatang?"
Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā dalam syair:

"Bagaimanakah seseorang menjadi seorang brahmana?

Dan bagaimanakah ia mencapai pengetahuan?

Bagaimanakah agar ia memiliki tiga pengetahuan?

Dan bagaimanakah ia disebut seorang terpelajar suci?

Bagaimanakah ia menjadi seorang Arahant?

Dan bagaimanakah ia mencapai kesempurnaan?

Bagaimanakah ia menjadi seorang yang hening?

Dan bagaimanakah ia disebut seorang Buddha?"

Kemudian Sang Bhagavā menjawab dalam syair:

"Yang mengetahui kehidupan-kehidupan lampaunya.

Melihat surga dan alam-alam sengsara,

Dan telah sampai pada hancurnya kelahiran -

Seorang bijaksana yang mengetahui melalui pengetahuan langsung,

Yang mengetahui pikirannya murni,

Sepenuhnya bebas dari segala nafsu.

Yang telah meninggalkan kelahiran dan kematian,

Yang sempurna dalam kehidupan suci,

Yang melampaui segalanya—

Seorang yang seperti ini disebut seorang Buddha."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Brahmāyu bangkit dari duduknya, dan setelah mengatur jubah atasnya di salah satu bahunya, ia bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan ia menyelimuti kaki Sang Bhagavā dengan ciuman dan mengusapnya dengan tangannya, memperkenalkan namanya: "Aku adalah Brahmana Brahmāyu, Guru Gotama; Aku adalah Brahmana Brahmāyu, Guru Gotama."

Mereka yang berada dalam kumpulan itu merasa heran dan takjub, dan mereka berkata: "Sungguh mengagumkan, tuan-tuan, sungguh menakjubkan, betapa besar kekuasaan dan kekuatan Petapa Gotama, karena Brahmana Brahmāyu yang terkenal dan termasyhur pun menunjukkan kerendahan hati seperti itu."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Brahmana Brahmāyu: "Cukup Brahmana, bangkitlah; duduklah di tempatmu karena pikiranmu telah berkeyakinan padaKu."

Brahmana Brahmāyu kemudian bangkit dan duduk di tempat duduknya.

Kemudian Sang Bhagavā memberikan instruksi bertingkat kepadanya, yaitu, khotbah tentang berdana, khotbah tentang moralitas, khotbah tentang alam surga; Beliau menjelaskan bahaya, kemunduran, dan kekotoran dalam kenikmatan indria dan berkah pelepasan keduniawian. Ketika Beliau mengetahui bahwa pikiran Brahmana Brahmāyu telah siap, bisa menerima, bebas dari rintangan, gembira, dan berkeyakinan, Beliau membabarkan kepadanya ajaran yang khas para Buddha: penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan sang jalan. Seperti halnya sehelai kain yang bersih dengan segala noda telah dihilangkan akan menerima warna dengan merata, demikian pula, selagi Brahmana Brahmāyu duduk di sana, penglihatan Dhamma yang bersih tanpa noda muncul padanya: "Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada kelenyapan."

Kemudian Brahmana Brahmāyu melihat Dhamma, mencapai Dhamma, memahami Dhamma, mengukur Dhamma; ia menyeberang melampaui keragu-raguan, menyingkirkan kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak tergantung pada orang lain dalam Pengajaran Sang Guru.

Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama! Guru Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada Guru Gotama dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatkanku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup. Sudilah Sang Bhagavā, bersama dengan Sangha para bhikkhu, menerima persembahan makanan dariku besok."

Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian, setelah mengetahui bahwa Sang Bhagavā telah menerima, Brahmana Brahmāyu bangkit dari duduknya, dan setelah bersujud kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanannya, ia pergi.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Brahmana Brahmāyu mempersiapkan berbagai jenis makanan baik di tempat kediamannya, dan ia mengumumkan waktunya kepada Sang Bhagavā: "Sudah waktunya, Guru Gotama, makanan telah siap."

Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, Beliau pergi bersama dengan Sangha para bhikkhu menuju tempat kediaman Brahmana Brahmāyu dan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian, selama satu minggu, dengan kedua

tangannya sendiri, Brahmana Brahmāyu melayani Sangha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan berbagai jenis makanan baik.

Di akhir satu minggu tersebut, Sang Bhagavā melakukan perjalanan mengembara di negeri Videha. Tidak lama setelah Beliau pergi, Brahmana Brahmāyu meninggal dunia. Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan berkata: "Yang Mulia, Brahmana Brahmāyu telah meninggal dunia. Apakah alam tujuan kelahirannya? Bagaimanakah perjalanannya di masa depan?"

"Para bhikkhu, Brahmana Brahmāyu bijaksana, ia memasuki jalan Dhamma, dan ia tidak menyulitkan Aku dalam mengartikan Dhamma. Dengan hancurnya lima belunggu yang lebih rendah, ia telah muncul kembali secara spontan di Alam Murni (*Anagami*) dan akan mencapai Nibbāna akhir di sana, tanpa pernah kembali lagi dari alam itu."

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.